

# RESUME STADIUM GENERAL

22 Oktober 2022

Maureen Angelica br. Sianturi

2218011089

PSDP Kelas A

## **PEMATERI 1: Dr. Mohammad Bahrudin, M.A. (Ketua FKUB)**

### **Topik: SPIRIT MODERASI BERAGAMA**

Salah satu perilaku moderat adalah bagaimana caranya kita dapat berinteraksi secara tulus dengan sesama umat beragama. Perilaku moderat ini akan menuntun pada kerukunan. Melalui Konferensi WCRP, Kyoto 1970, terdapat beberapa poin penting yang memperlihatkan bagaimana sikap moderat penting untuk dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yakni:

1. No peace among the nations without peace among the religions.
2. No peace among the religions without dialogue among the religions.
3. No dialogue among the religions without a consensus on shared ethical values, a global ethic.
4. No new world order without a global ethic.

Hasil konferensi tersebut merumuskan bagaimana pentingnya kedamaian atau kerukunan dalam keberagaman kepercayaan. Ketika umat beragama tidak rukun, maka akan terbentuk perpecahan. Bukti nyatanya adalah terjadinya perang Salin maupun peran di Poso.

Pluralitas merupakan sebuah hukum alam yang tidak bisa ditolak/diatur manusia. Oleh karena itu, kita harus hidup rukun, sebab dalam pluralitas tidak ada solusi lain selain bersikap rukun dengan seluruh warga bangsa terlepas dari latar belakangnya. Moderasi beragama merupakan aspek yang penting karena merupakan sebuah *spirit* atau *soul* dari kerukunan umat beragama. Sifat moderat itu adalah sebuah mental/karakter menuju kerukunan.

Kerukunan agama umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional. Apapun agamanya, kita, para umat, dituntut untuk hidup rukun. Rukun sendiri berarti untuk dapat saling menghormati, menghargai, dan memberikan perhatian antar umat beragama. Sedangkan moderasi merupakan suatu sikap adil, perilaku yang seimbang,

dan inklusif. Terdapat 3 pilar di dalamnya, yakni moderasi pemikiran, gerakan, dan perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu dimulai dari *sense*/pemikiran yang akhirnya diwujudkan dalam perbuatan.

Moderasi beragama diterapkan dalam berbagai bidang. Misalnya, dalam bidang moderasi dalam berkeyakinan (tidak menekankan pemikiran tertentu pada “jawaban” masyarakat lainnya, keringanan dalam menjalankan agama, rutin menjalankan ibadah), moderat dalam berperilaku (tidak dibuat” dan tidak berada dalam suatu ekstrem, tidak negatif thinking, berada di tengah”), dan moderat dalam membelanjakan harta

Namun, terdapat hambatan dalam menjalankan sikap yang moderat, yakni eksklusifisme. Eksklusifisme dapat dipengaruhi melalui sikap fanatik, intoleransi, dan rasisme. Untuk itu, agar inklusifisme tercapai, sikap-sikap yang memengaruhi eksklusifisme harus dihapuskan.

Terdapat beberapa indikator, yakni *acknowledge* (menghormati kehadiran agama lain, misal waktu dalam beribadah, memfasilitasi untk ibadah), *celebrate* (menikmati keberagaman, misal dalam melaksanakan perayaan), *value* (menjungjung tinggi nilai-nilai luhur, terutama kemanusiaan), *learn* (belajar dari pengalaman dan sejarah masa lalu), *respect* (mengapresiasi kontribusi tiap kelompok agama), dan *tolerate* (memberi hak yang sama untuk semua agama).

## **PEMATERI 2: Prof. Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag. (Guru Besar Pendidikan Agama Islam UIN Lampung)**

### **Topik: PENGUATAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN SPIRITUAL**

Banyak perilaku tercela yang marak dilakukan, bahkan mengalami peningkatan di Indonesia sendiri, yakni tindakan tawuran, kasus kekerasan, peningkatan perilaku seksual yang tidak sehat, hingga seks bebas. Sebagai penerus bangsa, para remaja harus dapat menata perilakunya, salah satunya melalui pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual akan “menutrisi” kita agar menjadi lebih “sehat”, baik untuk unsur badan maupun jiwa.

Kemudian, terdapat poin penting pula bagaimana pendidikan spiritual dapat memengaruhi kesuksesan seseorang. Seseorang yang matang pendidikan spiritualnya akan memahami bagaimana cara mengatur waktu dengan bijak. Orang yang mampu mengatur waktu, hidup seimbang antara kebutuhan ilmu dunia dan spiritual, senantiasa akan menjadi orang sukses. Untuk itu, agar menjadi mahasiswa yang

sukses, kita harus bijak dalam mengatur waktu dan menyeimbangkan asupan ilmu spiritual dan akademik.

**PEMATERI 3: Dr. Sairul Basri, SA.g., SH., M.Pd.**

**Topik: PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN**

Sebagai seorang negarawan, kita memiliki peran penting dalam menjaga bangsa. Untuk dapat melakukan hal tersebut, kita perlu untuk memiliki penguatan terhadap karakter kebangsaan. Terdapat beberapa ancaman yang dapat meruntuhkan bangsa, diantaranya perang ekonomi, perkembangan teknologi, nonmiliter, pornografi, narkoba, radikalisme dan terorisme, legislasi (ancaman pembuatan untuk membuat undang-undang berdasarkan kepentingan tertentu untuk meruntuhkan kepentingan bersama), bencana alam, politik, hingga ideologi.

Lalu, mengapa kita perlu untuk memperkuat sikap kebangsaan? Karena sistem yang terbentuk akan selalu berubah, sifatnya dinamis, atau tidak tetap. Maka, diperlukan adanya karakter kebangsaan untuk melindungi dari segala jenis hambatan, tantangan, dan ancaman. Doktrin nilai nasionalisme dalam Pancasila akan menekankan pada sikap mencintai tanah air. Hal ini dapat didukung dengan perkembangan rasa nasionalisme yang dibangkitkan melalui pemahaman sejarah Indonesia.